



Implementasi Program Takhassus Al-Qur'an di Pesantren Ashabiq Kota Sukabumi

Ressy Resviati Putri^{1*}, Siti Qomariyah², Lia Aliyah³, Leni Sumarni⁴

¹⁻⁴ Institut Madani Nusantara, Indonesia

E-mail : putriressy20@gmail.com¹, Stqomariyah36@gmail.com², liaaliyahoki01@gmail.com³, sumarnileni435@gmail.com⁴

Alamat: Jl Lio Balandongan 74 Citamiang, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43161

*Korespondensi penulis: putriressy20@gmail.com

Abstract. This research aims to determine the implementation of the Takhassus Al-Qur'an Program in tahfidz-based schools, with a focus on curriculum, teaching methods, evaluation, as well as supporting and inhibiting factors that influence its success. This program is designed to form a generation of Al-Qur'an memorizers who excel in academic and spiritual aspects. The background to this research is the importance of developing a comprehensive Al-Qur'an education program to support the achievement of quality memorization, as well as the challenges faced in its implementation. This research uses a qualitative approach with case study and phenomenology methods, which involves in-depth interviews with program managers, teachers and students, as well as observations of program implementation. The research results show that the curriculum implemented is systematic and includes realistic memorization targets, tahsin, tajwid, and moral development. Teaching methods such as tikkar, simai, and wahdah are effective in supporting the memorization process, although challenges such as fatigue, boredom, and time constraints often hinder students. Supporting factors, including family support and intensive teacher guidance, strengthen the success of this program. In conclusion, synergy is needed between teachers, students and the school to optimize the implementation of the Takhassus Al-Qur'an Program.

Keywords: Takhassus Al-Qur'an, Curriculum, Teaching Methods, Evaluation

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Program Takhassus Al-Qur'an di sekolah berbasis tahfidz, dengan fokus pada kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilannya. Program ini dirancang untuk membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul dalam aspek akademik dan spiritual. Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya pengembangan program pendidikan Al-Qur'an yang komprehensif untuk mendukung pencapaian hafalan yang berkualitas, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan fenomenologi, yang melibatkan wawancara mendalam dengan pengelola program, pengajar, dan siswa, serta observasi terhadap pelaksanaan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan sudah sistematis dan mencakup target hafalan yang realistis, tahsin, tajwid, serta pembinaan akhlak. Metode pengajaran seperti tikkar, simai, dan wahdah efektif dalam mendukung proses hafalan, meskipun tantangan seperti kelelahan, rasa bosan, dan keterbatasan waktu sering menghambat siswa. Faktor pendukung, termasuk dukungan keluarga dan bimbingan intensif guru, memperkuat keberhasilan program ini. Sebagai simpulan, diperlukan sinergi antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mengoptimalkan implementasi Program Takhassus Al-Qur'an.

Kata kunci: Takhassus Al-Qur'an, Kurikulum, Metode Pengajaran, Evaluasi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Al-Quran memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat Islam, Selaras dengan tujuan pendidikan islam yang berlandaskan pola ajaran islam yang berdasarkan Al-Quran, Sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah (Abuddin Nata :2005). Pendidikan Islam melalui aktivitas menghafal Al-Qur'an menjadi sarana pembentukan akhlak

mulia yang didasarkan pada nasihat-nasihat yang bijak dan menenangkan. Hal ini berkontribusi pada terciptanya dampak positif serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap tanah air (Ahmad Syar'i :2005).

Al-Qur'an adalah firman Allah yang memiliki sifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril. Firman ini tercatat dalam mushaf, dimulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Naas, dan disampaikan oleh Rasulullah secara mutawatir. Membaca Al-Qur'an, baik memahami artinya maupun tidak, merupakan ibadah yang bernilai amal saleh, mendatangkan rahmat, serta memberikan manfaat bagi pembacanya. Aktivitas membaca Al-Qur'an juga menghadirkan cahaya dalam hati pembaca, menerangi keluarga, dan rumah tempat ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan (Ro'up & Maliki, 2022).

Belajar Al-quran dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu belajar membaca sampai lancar dan baik, menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qira'at dan tajwid, belajar arti dan maksud yang terkandung didalamnya dan belajar menghafal diluar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para Sahabat pada masa Rasulullah(Sutisna Endang : 2023). Menghafal Al-Qur'an merupakan perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Orang-orang yang mempelajari, membaca dan menghafal Al-Qur'an merupakan orang-orang yang dipilih oleh Allah Swt, untuk menerima warisan kitab suci Al-Qur'an (Ahsin W :1994).

Allah سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى berfirman dalam Surah Al-Hijr 15 : 9

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : “ Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

Allah berjanji bahwa Allah akan menjaga KalamNya dengan hafalan orang-orang pilihan orang Allah, yaitu para penghafal Al-Quran. Sebagaimana Hadis Riwayat Ibnu Majah

: عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ ” قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟“
 ”قَالَ: “ هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ

Dari Anas bin Malik, dia berkata; Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mempunyai banyak ahli (keluarga) dari kalangan manusia”. Para sahabat bertanya; “Wahai Rasulullah, siapakah mereka?” Beliau bersabda: “Ahli Qur`an adalah ahli Allah dan orang-orang khusus-Nya.”

(HR. Ibnu Majah, no. 215; Ahmad, no. 12279, 12292, 13542. Dishohihkan oleh Syaikh Al-

Albani di dalam Shohih Al-Jami', no. 2165, 2528 dan di dalam Shohih At-Targhib, no. 1432. Dan dihasankan oleh Syaikh Syu'aib Al-Arnauth di dalam Takhrij Musnad Ahmad)

Menurut Sayyid Muhammad Haqi An Nazili (2019) Menghafal Al-Quran merupakan tugas dan tanggungjawab yang sangat besar dan mulia, setiap orang pasti bisa menghafal tetapi tidak semua orang bisa menghafal dengan baik. masalah yang dihadapi oleh orang yang sedang menghafal al-quran memang banya dan bermacam-macam mulai dari pengembangan minta, penciptaan lingkungan, pembagian waktu, sampai pada metode menghafal itu sendiri.

Menghafal Al-Qur'an juga bukan hanya sekedar ibadah semata, melainkan memiliki banyak manfaat, baik secara fisik maupun psikologis. Pada konfrensi kedokteran di Riyadh, Tejasen seorang profesor mengemukakan hasil penelitiannya bahwa menghafal Al- Qur'an dapat menambah daya imunitas tubuh dan ditemukan ada korelasi positif antara peningkatan kadar hafalan dengan tingkat kesehatan psikologis (Umarul Faruq : 2016)

Program Takhassus Al-quran merupakan program yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari bertambahnya jumlah pesantren dan rumah tahfiz di berbagai wilayah Indonesia. Selain itu, banyak sekolah yang menjadikan tahfiz Al-Qur'an sebagai keunggulan utama dan menetapkannya sebagai mata pelajaran wajib, seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu, dan Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu.

Beberapa lembaga pendidikan formal, seperti SDIT, SMIT, dan SMAIT, berupaya menawarkan program tahfiz sebagai keunggulan dan ciri khas mereka. Namun, dalam beberapa kasus, program Takhassus Al-Qur'an hanya digunakan sebagai daya tarik tanpa didukung oleh pengelolaan yang baik, seperti standar sarana dan prasarana, proses pembelajaran, tenaga pendidik, pembiayaan, dan aspek lainnya. Akibatnya, output yang dihasilkan sering kali tidak signifikan (Endang Sutisna :2023). Hal ini didasari oleh minat masyarakat terhadap program takhassus Al-Qur'an terus meningkat, padahal masih terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaannya. Tingginya keinginan dan minat masyarakat untuk menghafal Al-Qur'an dapat menimbulkan kekecewaan jika lembaga pendidikan Al-Qur'an yang tersedia tidak memiliki kualitas yang memadai.

Penelitian ini membahas implementasi program Takhassus Al-Quran dengan fokus kepada Konsep Pendidikan meliputi Visi Misi, Kurikulum, metode pendidikan, evaluasi pendidikan dan faktor pendukung dan penghambat dari Program Takhassus Al-quran di Pesantren Ashabiq Kota Sukabumi.

Mafkatun melakukan penelitian tentang Implementasi Program Takhassus Tahfidz Al-quran di Pondok Pesantren Nurul Islam Pungging Mojokerto menghasilkan kesimpulan yaitu,

1. Peran Pendidik : Keberadaan pendidik yang aktif dan perhatian sangat penting dalam mendukung proses penghafalan Al-Qur'an. Pendidik yang terlibat dalam program ini berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi santri. 2. Motivasi Santri : Penghargaan dan piagam yang diberikan kepada santri yang berhasil menghafal menjadi faktor pendorong yang signifikan dalam meningkatkan semangat belajar mereka. 3. Tantangan : Beberapa tantangan yang dihadapi oleh santri termasuk kurangnya kesadaran akan jurusan yang diambil, manajemen waktu yang kurang baik, dan rasa bosan yang dapat menghambat proses belajar. 4. Dukungan Lingkungan : Lingkungan pesantren yang mendukung, baik dari segi fasilitas maupun interaksi sosial, juga berkontribusi terhadap keberhasilan program tahfidz. (Islam, 2024)

Penelitian lainnya dilakukan oleh Anis dalam Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam yang berjudul Metode Pembelajaran Program takhassus Al-quran di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan, didapatkan hasil bahwa pesantren tersebut menggunakan metode pembelajaran yang efektif, yaitu metode murajaah dan metode wahdah. Metode murajaah berfungsi untuk mengulang dan mengingat hafalan Al-Qur'an, sedangkan metode wahdah digunakan untuk menambah hafalan.

Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi program tersebut. Faktor pendukung meliputi dukungan dari staf lembaga pendidikan, pengabdian pondok, dan wali santri, yang semuanya berkontribusi positif terhadap keberhasilan program. Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kondisi fisik santri yang kurang mendukung, hafalan yang tidak maksimal, kurangnya istirahat, serta tantangan dalam mengontrol rasa bosan dan malas. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang dinamika pelaksanaan Program Takhassus Al-Qur'an dan menyoroti pentingnya dukungan dari berbagai pihak untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Dari kedua penelitian di atas peneliti ingin mengemukakan bahwa penelitian oleh peneliti terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya. Adapun persamaannya dengan penelitian di atas yaitu penelitian kualitatif tentang metode pembelajaran Program Takhassus Al-Qur'an untuk perbedaannya yaitu Analisis Program Takhassus Al-quran di Pondok Pesantren Ashabiq.

Tujuan penelitian ini pertama untuk menguraikan Implementasi Program Takhassus Al-Qur'an Ashabiq untuk mencapai target hafalan yang berkualitas. Kedua menjelaskan faktor Pendukung dan Penghambat Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ashabiq sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi untuk memberikan panduan bagi lembaga pendidikan, tenaga pendidik, dan pihak terkait dalam meningkatkan efektivitas program ini guna mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas tinggi.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses untuk membimbing anak didik agar dapat mencapai kesempurnaan hidup baik secara jasmani maupun rohani dengan menggunakan wahyu sebagai petunjuk hidup, yang diharapkan dapat mengarah pada pembentukan karakter mulia (akhlak) dan pemahaman agama yang baik. Dalam konteks program Takhassus Al-Qur'an, pendidikan ini bertujuan untuk melahirkan penghafal Al-Qur'an yang tidak hanya cerdas dalam menghafal, tetapi juga memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berkelanjutan, yang menekankan pada pengembangan potensi individu baik secara fisik, mental, dan spiritual (Al-Qaradawi : 2000).

Takhassus Al-quran

a. Pengertian Program Takhassus Al-Qur'an

Program Takhassus Al-Qur'an adalah program yang mencetak generasi Qur'ani yang berprestasi, berakhlakul karimah, cerdas, unggul, kreatif, dan mandiri. merupakan program salah satu program bidang keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas membaca Al Qur'an dan kuantitas menghafal Al-Qur'an (Wicagsono, 2017: 160).

Di Indonesia pesantren tahfidz semakin besar dan semakin pesat pertumbuhannya. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya santri santri yang telah hafal (hafidz) telah mengabdikan dirinya dalam masyarakatnya baik dengan membangun pondok tahfidz baru, menjadi generasi penerus orang tuanya yang telah mempunyai pesantren maupun sebagai imam-imam, da'i, dan pengajar Al-Qur'an di masjid daerahnya (Atabik, 2014: 171).

Berdasarkan pemaparan program takhassus Al-Qur'an dapat disimpulkan, bahwa program takhassus Al-Qur'an merupakan program hafalan Al-Qur'an atau tahfidzul Qur'an yang terdapat di Pondok Pesantren guna menciptakan generasi Qur'ani yang berprestasi, berakhlakul karimah, cerdas, unggul, kreatif, dan mandiri.

b. Syarat-Syarat bagi Para Penghafal Al-Qur'an

Program takhassus merupakan salah satu program hafalan Al Qur'an yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan formal (sekolah) dan lembaga non formal (Pondok

Pesantren). Sebelum menghafalkan Al Qur'an tentunya penghafal Al-Qur'an memenuhi beberapa syarat yang berhubungan dengan naluri insaniya. Adapun syarat-syarat bagi penghafal Al-Qur'an diantaranya : Persiapan Pribadi , niat yang ikhlas dari calon penghafal al-Qur'an; Bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar; Mendapatkan izin dari orangtua/wali, dan suami bagi wanita yang sudah menikah; Memiliki sifat *Mahmudah*(Terpuji); dan Istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an.

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

1) Kedudukan yang tinggi dan terhormat

Allah memang memberikan kedudukan yang tinggi dan terhormat bagi penghafal Al-Qur'an di antara manusia lainnya. Namun, penting untuk diingat bahwa tujuan utama menghafal Al-Qur'an bukanlah untuk mendapatkan kedudukan tersebut, melainkan semata-mata untuk mencari ridha Allah SWT. Jadi, niat yang tulus karena Allah adalah yang terpenting.

2) Termasuk sebaik-baik umat

Penghafal Al-Qur'an termasuk golongan umat yang terbaik. Hal ini menunjukkan betapa mulianya orang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik dengan membaca, mempelajari, maupun menghafalkannya.

3) Diliputi Rahmat Allah, mengagungkan kalam Allah, dan mendapatkan cahaya Allah SWT

Orang yang menghafal Al-Qur'an senantiasa diliputi oleh rahmat Allah. Mereka juga senantiasa mengagungkan firman Allah (kalam Allah) dan mendapatkan cahaya dari Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Qur'an membawa keberkahan dan kedekatan dengan Sang Pencipta.

4) Mendapatkan keutamaan yang lebih besar karena menyibukkan diri dengan Al-Qur'an

Orang yang menghafal Al-Qur'an termasuk orang yang menyibukkan diri dengan Al-Qur'an. Allah menjanjikan keutamaan yang lebih besar bagi orang-orang yang meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an dibandingkan dengan orang lain yang tidak. Artinya, investasi waktu dan usaha dalam menghafal Al-Qur'an akan dibalas dengan pahala dan keutamaan yang besar dari Allah SWT.

d. Macam-Macam Metode Pembelajaran Takhasus Al-Qur'an

Dalam program pembelajaran khusus hafalan Al-Qur'an (Program Takhasus Al-Qur'an), seorang guru memerlukan metode pengajaran yang efektif agar materi yang disampaikan

mudah dipahami oleh para siswa. Metode-metode ini penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan memastikan siswa dapat menguasai materi dengan baik. Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam Program Takhassus Al-Qur'an yaitu

a. Metode Menulis (Kitabah)

Secara bahasa, kitabah berarti menulis. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, metode kitabah merujuk pada proses di mana seseorang menulis ayat-ayat yang ingin dihafal di atas kertas sebelum memulai proses menghafal.

b. Metode Mendengar (Sima)

Secara bahasa, sima' berarti mendengar. Dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, metode sima'i merujuk pada proses mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan tujuan untuk menghafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi individu dengan memori pendengaran yang baik, khususnya bagi penghafal tunanetra dan anak-anak yang belum menguasai kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

c. Metode Gabungan (Jami)

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode jam'i bertujuan untuk menghasilkan hafalan satu halaman yang utuh dan lancar melalui proses pembelajaran berkelompok yang dipandu oleh seorang guru. Metode ini diawali dengan menghafal per ayat hingga lancar, kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya, dan diakhiri dengan penggabungan seluruh ayat dalam satu halaman tanpa bantuan mushaf. Kata "jam'" sendiri berarti gabungan.

d. Metode Ayat Perayat (Wahdah)

Secara bahasa, wahdah berarti ayat per ayat. Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, metode wahdah merujuk pada proses menghafal satu ayat secara individual dan berulang-ulang hingga ayat tersebut melekat kuat dalam memori dan lisan. Tujuan dari pengulangan ini adalah untuk membentuk pola hafalan yang kokoh dan menghasilkan pengucapan yang refleksi atau otomatis.

e. Metode Pengulangan (Takrar)

Di dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode tiktirar didefinisikan sebagai metode yang memanfaatkan pengulangan untuk menghafal dan memantapkan hafalan. Kata "tikrtirar" sendiri berarti mengulang. Metode ini dilakukan dengan membaca setiap ayat minimal sepuluh kali, dilanjutkan dengan membaca keseluruhan ayat yang dihafal, dan kemudian dilanjutkan dengan proses hafalan dan pengulangan yang terus-menerus.

3. METODE PENELITIAN

Penyusunan penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian Kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998:15).

Jenis Penelitian yang dipilih dalam penelitian Implementasi Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ashabiq, yaitu jenis penelitian fenomenologi yang mempunyai pengertian untuk mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Darmadi Hamid :2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara alami melalui berbagai cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi, sedangkan sumber sekunder berasal dari telaah dokumen. Sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013), sumber primer memberikan data langsung kepada pengumpul data, sementara sumber sekunder memberikan data secara tidak langsung melalui perantara atau dokumen.

Moleong (2021) menambahkan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui studi pustaka, pengamatan langsung, wawancara, serta dokumentasi, kemudian dianalisis secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai Kepala Pondok Pesantren, Guru Tahfiz dan salah satu Santri Pondok Pesantren Ashabiq.

Setelah data terkumpul melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data (merangkum dan memfokuskan data), penyajian data (menyajikan ringkasan data yang telah direduksi), dan penarikan kesimpulan (membuat kesimpulan berdasarkan data). Proses ini diadaptasi dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono).

Keabsahan data penelitian kualitatif memerlukan beberapa langkah untuk memastikan hasil yang valid. Langkah-langkah ini meliputi kredibilitas, yang memastikan proses dan hasil penelitian dapat dipercaya melalui triangulasi dan analisis kasus negatif; transferabilitas, yang mempertanyakan penerapan hasil pada situasi lain; dependabilitas, yang menilai konsistensi peneliti dalam pengumpulan dan interpretasi data; konfirmabilitas, yang memastikan hasil

sesuai dengan data melalui diskusi dengan pihak lain untuk objektivitas; dan reliabilitas, yang dipengaruhi oleh definisi konsep, metode, serta hubungan antara peneliti dan responden.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren Ashabiq Kota Sukabumi

Pondok Pesantren Ashabiq yang berlokasi di Babakan Garung Rt 001 Rw 006 Kelurahan Karang Tengah, Kecamatan Gunung Puyuh, Kota Sukabumi, berdiri pada tahun 2018 di mulai dengan rumah tahfiz dan mendapatkan ijin operasional pada tahun 2021 dengan nomor : 931/Kk.10.18/PP.07/04/2021 dibawah naungan kementerian Agama Kota Sukabumi. Berawal dari inisiatif sederhana dalam menyantuni anak-anak yatim piatu, seluruh kru dan masyarakat setempat bergotong royong untuk membangun sebuah lembaga pendidikan yang lebih terstruktur. Dalam perjalanannya, Ashabiq tumbuh menjadi sebuah pesantren yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga pendidikan formal dengan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an dijadikan sebagai landasan utama dalam setiap aktivitas pendidikan dan pembinaan, memberikan arah yang jelas bagi santri dalam meraih cita-cita dunia dan akhirat.

Pesantren Ashabiq dikenal sebagai pusat pembinaan yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an, mengembalikan penghambaan kepada manusia, menjadi penghambaan kepada Allah yang seutuhnya. Dengan fasilitas pendidikan yang memadai dan suasana lingkungan yang penuh kekeluargaan, pesantren ini menyediakan program pendidikan untuk jenjang SMP dan SMA. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup, santri diajarkan untuk mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dedikasi penuh dari pengelola dan guru, Pondok Pesantren Ashabiq terus berupaya mencetak generasi penerus yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berdaya saing dan berkontribusi bagi masyarakat luas.

B. Visi Misi Pesantren Ashabiq Kota Sukabumi

Visi merupakan gambaran aspiratif tentang masa depan yang diinginkan oleh suatu organisasi atau individu. Robbins dan Coulter menyebutkan bahwa visi adalah landasan strategis yang memberikan panduan jangka panjang bagi organisasi untuk tetap fokus pada tujuan utamanya (Stephen P.Robbins dkk :2007).

Pondok Pesantren Ashabiq mempunyai visi *Menginstall Jiwa Anak dengan Al-Qur'an* untuk usia Sekolah Menengah Pertama dan *Menyempurnakan Al-Qur'an dengan Futuh di usia Dewasa* usia Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian Pondok Pesantren Ashabiq memiliki visi yang berfokus pada pembentukan generasi yang berkarakter Qur'ani, sesuai dengan tahapan usia peserta didik.

Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama, visi tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara mendalam sebagai fondasi jiwa anak. Sementara itu, pada jenjang Sekolah Menengah Atas, visi ini diarahkan pada pengembangan pemahaman dan penerapan Al-Qur'an secara sempurna dalam kehidupan dewasa. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber utama, visi ini menggambarkan komitmen pesantren dalam membentuk generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga mengamalkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Misi adalah pernyataan yang menggambarkan alasan keberadaan suatu organisasi, fokus utamanya, dan cara organisasi tersebut berkontribusi kepada pihak yang dilayani (John & Richard :2015). Misi dari Pondok Pesantren Ashabiq yaitu

1. Menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak dini melalui pembelajaran intensif, sistematis, dan didukung oleh pendidik serta pegawai yang berakhlak Islami.
2. Membimbing santri untuk memahami, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an dengan pendekatan yang terstruktur serta mendalam, sesuai dengan tahapan usia.
3. Menciptakan lingkungan pembelajaran Islami yang kondusif, didukung oleh budaya Islami, fasilitas pendidikan yang berkualitas, dan asrama yang mendukung pengembangan karakter santri.
4. Mengintegrasikan pendidikan Al-Qur'an dengan ilmu syar'i dan keilmuan modern, mempersiapkan santri sebagai generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.
5. Mengelola pembiayaan pendidikan secara transparan dan adil, dengan memberikan kesempatan kepada santri dari berbagai latar belakang ekonomi melalui program beasiswa atau subsidi pendidikan.

C. Implementasi Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ashabiq

Kurikulum Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ashabiq dirancang dengan tujuan untuk menghasilkan penghafal Al-Qur'an yang berkualitas tinggi dan memiliki pemahaman mendalam terhadap isi Al-Qur'an. Kurikulum ini terbagi menjadi dua jenjang berdasarkan usia dan kapasitas hafalan siswa, yaitu untuk usia SMP dan SMA.

1. Kurikulum *Ziyadah* 30 Juz *Mutqin* 5 Juz (Usia SMP) dan *Mutqin* 15 Juz (Usia SMA)

Untuk siswa SMP, kurikulum ini dirancang dengan fokus pada target hafalan *Ziyadah 30 Juz*, di mana siswa diharapkan dapat menghafal seluruh Al-Qur'an. Setiap 1 semester/6 bulan Santri ditargetkan menyelesaikan *Ziyadah 5 Juz*. Proses penghafalan dilakukan dengan pembagian yang terstruktur dimulai dengan kelas pra tahfiz, setiap santri diberikan bimbingan untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum melakukan hafalan, biasanya pratahfiz dipersiapkan untuk siswa Kelas 7 yang belum bisa membaca dengan baik dan benar,

waktu yang diberikan untuk pra tahfiz selama 1 Semester/6 bulan.

Dikelas pra tahfiz selain dibimbing untuk belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, para santri di berikan Hafalan Juz 30 dengan menggunakan Metode *Talaqi*. Kemudian selanjutnya Ada Kelas Tahfiz dan Takhassus Tahfiz. Perbedaanya untuk kelas Tahfiz setoran hafalan ½ halaman satu kali *Holaqoh*. Dan Kelas Takhassus Tahfiz setoran hafalan 1 halaman satu kali *Halaqoh*. Pembagian kelas berdasarkan kemampuan menghafal dari setiap santri, yang diuji ketika masuk pada saat penerimaan siswa baru.

2. Metode yang digunakan pada Pondok Pesantren Ashabiq kota Sukabumi adalah Metode *Sima'i*, *Wahdah* dan *Tikrar*. Setiap santri diberikan kebebasan dalam memilih metode pengajaran Tahfiz Qur'an karena setiap individu mempunyai kemampuan dan karakteristik yang berbeda.

Tabel 1. Kegiatan Pembelajaran pada Pesantren Ashabiq

No	Waktu	Kegiatan
1	03.00 WIB - 04.15 WIB	Tahajud + Persiapan Setoran halaqoh Subuh
2	04.15 WIB - 05.00 WIB	Sholat Subuh + Almatsurot Pagi
3	05.00 WIB - 06.20 WIB	Holaqoh Subuh (Setoran Hafalan Baru)
4	07.00 WIB - 15.00 WIB	Sekolah Formal (SMP/SMA)
5	15.30 WIB - 16.00 WIB	Sholat Asyar + Almatsurot Petang
6	16.00 WIB - 17.30 WIB	Holaqoh Sore (Setoran Hafalan Baru)
7	18.15 WIB - 19.00 WIB	Sholat Magrib + Membaca Surah Pilihan bersama-sama
8	19.00 WIB - 21.00 WIB	Holaqoh Malam (Murojaah Setoran Subuh dan Sore)
9	Setiap hari Jumat bada Asyar	Kajian Akhlak
10	Setiap hari Senin ba'da Isya	Kajian Tahsin seluruh Santri per Holaqoh
11	Setiap hari Rabu ba'da Isya	Kajian Bahasa Arab
12	Setiap hari Kamis ba'da Isya	Kajian Fiqh
13	Setiap hari Sabtu ba'da Magrib	Muhadoroh dan Kajian Hadis
14	Satu tahun sekali	Rihlah / Tadabur Alam

3. Sistem Evaluasi Pada Pondok Pesantren Ashabiq

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah *imtahan*, yang berarti ujian, dan *khataman* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Secara Istilah Menurut Oemar Hamalik (1982), Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan Sedangkan Abudin Nata menyatakan bahwa Evaluasi adalah proses membandingkan situasi yang ada dengan kriteria tertentu dalam rangka mendapatkan informasi dan menggunakannya untuk menyusun

penilaian dalam rangka mengambil keputusan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti evaluasi adalah pengadaan informasi bagi pihak pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan.

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan yang perlu dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai tingkat keberhasilan atau pencapaian target yang diharapkan dalam proses pendidikan dan pembelajaran Islam.

Evaluasi dalam kurikulum ini dilakukan secara berkala melalui ujian hafalan, ujian tajwid, serta pengawasan terhadap proses muraja'ah siswa. Guru penghafal juga akan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu setiap siswa dalam memperbaiki dan mempertahankan hafalan mereka dengan diberikannya setiap siswa lembar mutabaah hafalan ziyadah, murojaah dan tasmi. Selain ujian lisan pondok pesantren pun mengadakan evaluasi Tertulis.

Tabel 2. Evaluasi pada Pondok Pesantren Ashabiq Kota Sukabumi

No	Waktu	Kegiatan
1	10 hari sekali setelah menyelesaikan ziyadah 1 juz	Tasmi 1 Juz
2	6 Bulan sekali	Grand Tasmi + Ujian Tertulis
3	6 Bulan sekali	Wisuda Al-Qur'an
4	1 Tahun Sekali	Pra Wisuda Al-Qur'an

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program Takhassus Al-Qur'an Ashabiq Kota Sukabumi

Faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Takhassus Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Ashabiq Kota Sukabumi memainkan peran penting dalam keberhasilannya. Di sisi pendukung, program ini mendapatkan dukungan penuh dari lembaga, guru, dan lingkungan yang mendorong siswa untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an. Kehadiran para pengajar yang berkompeten dan memiliki dedikasi tinggi menjadi salah satu kunci keberhasilan program ini.

Selain itu, sistem pembelajaran yang terstruktur dengan jadwal yang jelas membantu siswa mengatur waktu belajar dan menghafal secara efektif. Dukungan moral dari keluarga dan teman sebaya juga menjadi motivasi tambahan bagi siswa untuk tetap semangat menjalankan

program ini. Kegiatan seperti wisuda Al-Qur'an, pembagian sertifikat, dan pemberian plakat penghargaan turut menjadi dorongan yang signifikan bagi siswa untuk mencapai target hafalan mereka. Penghargaan ini tidak hanya mengapresiasi usaha siswa tetapi juga memperkuat semangat mereka untuk terus meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an.

Namun, di sisi lain, terdapat berbagai faktor penghambat yang dapat mengurangi efektivitas implementasi program. Salah satunya adalah rasa bosan dan malas yang sering muncul pada siswa akibat rutinitas hafalan yang monoton. Ketika proses menghafal dilakukan secara terus-menerus tanpa variasi metode, siswa cenderung kehilangan motivasi. Rasa lelah juga menjadi tantangan besar, terutama karena siswa harus membagi energi mereka antara aktivitas akademik di sekolah dan target hafalan Al-Qur'an yang menuntut perhatian ekstra.

Kekurangan waktu menghafal menjadi hambatan signifikan bagi siswa dalam menjalankan Program Takhassus Al-Qur'an. Mereka menghadapi tekanan besar dari tuntutan akademik sekolah, target hafalan, dan kewajiban lain seperti piket asrama dan mencuci pakaian. Kondisi ini mengurangi waktu luang yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk istirahat atau memperkuat hafalan. Oleh karena itu, pengaturan waktu yang lebih seimbang sangat diperlukan agar siswa tidak merasa terlalu terbebani.

Tantangan juga dialami oleh guru, yang memegang peran penting dalam keberhasilan program ini. Guru harus sabar dan memahami kondisi emosional serta fisik siswa. Kreativitas dalam mengembangkan metode pengajaran menarik, seperti permainan, kompetisi hafalan, atau teknik audio-visual, menjadi solusi untuk mengatasi kejenuhan siswa. Dukungan dari lingkungan yang kondusif, minim distraksi, dan motivasi dari keluarga maupun teman sebaya turut berkontribusi dalam meningkatkan konsentrasi siswa.

Untuk mengatasi berbagai hambatan ini, dibutuhkan sinergi antara siswa, guru, dan pihak sekolah. Pendekatan holistik, termasuk pengaturan jadwal yang efektif, dukungan moral, serta metode pembelajaran yang kreatif dan variatif, diharapkan mampu mendukung implementasi Program Takhassus Al-Qur'an. Dengan upaya ini, program diharapkan berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Program Takhassus Al-Qur'an merupakan upaya strategis untuk membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang unggul dalam aspek akademik dan spiritual. Implementasi program ini melibatkan beberapa komponen penting, yaitu kurikulum, metode pengajaran, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat yang saling memengaruhi keberhasilannya.

Kurikulum yang digunakan dalam program Takhassus Al-Qur'an dirancang secara

sistematis dan terintegrasi, mencakup target hafalan yang realistis, pembelajaran tahsin dan tajwid, serta pembinaan adab dan akhlak. Kurikulum ini diharapkan mampu memberikan panduan jelas bagi siswa dan guru dalam mencapai tujuan program. Di sisi metode pengajaran, pendekatan seperti *tikrar* (pengulangan), *simai* (pendengaran), dan *wahdah* (hafalan bertahap) menjadi alat utama untuk membantu siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an. Metode-metode tersebut dipadukan dengan kreativitas pengajar untuk menjaga motivasi siswa agar tidak mudah bosan atau jenuh.

Evaluasi dalam program ini dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu mencapai target hafalan. Evaluasi dilakukan melalui tes hafalan, murojaah, dan pantauan ber dakala oleh guru. Proses ini tidak hanya memastikan pencapaian akademik, tetapi juga memperbaiki kualitas hafalan siswa.

Namun, implementasi program tidak lepas dari tantangan. Faktor penghambat seperti rasa bosan, malas, kelelahan, dan kurangnya waktu menghafal sering kali menjadi kendala yang dihadapi siswa. Selain itu, kewajiban menjalankan aktivitas piket, mencuci pakaian sendiri, serta mengikuti pelajaran akademik sekolah sering kali membebani siswa secara fisik dan mental. Oleh karena itu, diperlukan upaya sinergis antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Guru dituntut untuk meningkatkan kesabaran, keikhlasan, serta menciptakan metode pembelajaran yang variatif dan menyenangkan.

Faktor pendukung seperti dukungan lingkungan, bimbingan intensif dari guru, serta motivasi dari keluarga dan teman sebaya sangat membantu keberhasilan program. Dengan mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi tantangan yang ada, Program Takhassus Al-Qur'an dapat berjalan lebih efektif, memberikan manfaat maksimal, dan melahirkan generasi penghafal Al-Qur'an yang berkualitas, baik dalam hafalan maupun dalam implementasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

6. DAFTAR REFERENSI

- Nata Abuddin. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ahmad Syar'i. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta:Pustaka Firdaus.
- Ro'up, A., & Maliki, N. (2022). *Metode Membaca dan Menghafal Al-quran Perspektif KH Ahsin*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 4(2), 184-197
- Sutisna Endang. (2023). *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an*,. Jakarta : Publica Indonesia Utama.
- Ahsin W. (1994). *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Sayyid Muhammad Haqi An Nazili. (2019). *Khazinatul Asrar*, Beirut : Dar el-Kutub

- al Ilmiah.
- Umarulfaruq Abu Bakar. (2016). *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*: Surakarta : Ziyad Books.
- Endang Sutisna. (2023). *Evaluasi Program Tahfiz Al-Quran* , Jakarta : Publica Indonesia Utama.
- Darmadi Hamid. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sugiono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*.
- Moleong. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, *Management*, 9th Edition (Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2007), hlm. 139.
- John A. Pearce II dan Richard B. Robinson, *Strategic Management: Planning for Domestic and Global Competition*, 14th Edition (New York: McGraw-Hill Education, 2015)
- Hamalik, O.(2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wicagsono, Muhammad Arif. (2018). *Efektifitas Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfidz Al-Qur'an Di SMP IT Al-Anis Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018*. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, *Jurnal suhuf*, Vol.30, No.2.
- Echols dan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*.
- Nata Abudin.(2005). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Hamalik O. (1982). *Pengajaran Unit*, Bandung: Alurni.
- Hidayat Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan : Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Alfiani, A., & Zaman, B. (2020). Metode Pembelajaran Program Takhassus Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Susukan Kabupaten Semarang. *Al Ghazali*, 3(2), 22–38. https://ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/185
- Islam, J. P. (2024). *Al-Liqo* : 182–202.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (2000). *Pendidikan Islam dan Tantangannya di Era Modern*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- <https://binabbas.org/2021/07/ahlul-quran-adalah-keluarga-allah/diakses> pada tanggal 12 Januari 2025